

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dalam perkembangan manusia, di mana potensi anak dapat tumbuh secara maksimal jika diberikan stimulasi yang sesuai (Santrock, 2013). Pada tahap ini, perkembangan anak, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun fisik, berada pada masa yang sangat menentukan untuk masa depannya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi pondasi utama dalam membentuk generasi emas, yaitu generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman (UNESCO, 2015).

Untuk mewujudkan hal tersebut, anak usia dini membutuhkan stimulasi yang menyeluruh, mencakup kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta motorik (Papalia & Feldman, 2011). Proses stimulasi ini tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan dukungan penuh dari keluarga, terutama orang tua, sebagai pendidik utama bagi anak (Berk, 2013). Dalam hal ini, pola pengasuhan atau parenting memiliki peran penting untuk memastikan kebutuhan anak terpenuhi sesuai dengan tahap perkembangannya. Pola asuh yang baik tidak hanya berfokus pada kebutuhan fisik, tetapi juga pada aspek emosional dan sosial, seperti membangun komunikasi yang efektif, memberikan kasih sayang, dan menanamkan nilai-nilai moral. Seperti yang terjadi pada orang tua milenial, pola pengasuhan dari generasi ke generasi mengalami perubahan. Salah satunya, orang tua generasi milenial yang dominan menggunakan teknologi digital. Perubahan ini juga berpengaruh pada pola asuh yang berbeda dibandingkan dengan pola asuh pada generasi sebelumnya, seperti pola asuh generasi baby boomer, generasi X dan generasi milenial.

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1980-2000, menunjukkan sifat-sifat positif. Mereka sangat terbiasa dengan teknologi sejak usia dini, yang memudahkan mereka dalam mempelajari bahasa baru. Generasi ini juga

dikenal percaya diri, optimis, memiliki harga diri yang tinggi, tegas, dan memiliki penerimaan keluarga yang tinggi (Riskillah S., 2022). Orang tua milenial, yang hidup di era serba digital, memiliki pola pengasuhan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka cenderung memanfaatkan teknologi untuk mendukung pengasuhan, misalnya dengan mencari informasi, bergabung dalam komunitas daring, atau membagikan momen pengasuhan anak melalui media sosial (Smith & Anderson, 2018).

Orang tua milenial juga dikenal dengan pola asuh yang sering memposting ke sosial media sehingga di sebut dengan *sharenting*. Fenomena *sharenting* muncul sebagai tren di kalangan orang tua milenial, yaitu kebiasaan membagikan foto atau cerita tentang anak mereka di media sosial (Blum-Ross & Livingstone, 2017). Aktivitas ini dianggap sebagai cara untuk berbagi kebahagiaan, informasi, dan pengalaman dengan orang tua lainnya. Namun, meskipun memiliki manfaat, *sharenting* juga menimbulkan berbagai risiko, seperti pelanggaran privasi anak, potensi dampak psikologis, hingga ancaman terhadap keamanan data (Steinberg, 2017). Maksudnya adalah perlunya kehati-hatian dalam melakukan *sharenting*, karena ada dampak negatif jangka panjang terhadap anak yang mungkin tidak disadari oleh orang tua. Hal ini menuntut orang tua untuk lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi dan memahami dampak jangka panjang dari aktivitas tersebut terhadap anak. Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan antara pola pengasuhan orang tua milenial, penggunaan teknologi, dan fenomena *sharenting* menjadi penting untuk memahami pengasuhan anak usia dini di era digital.

Dalam penelitian Palupi & Irawan (2020) menyatakan bahwa praktik *sharenting* cukup marak dilakukan oleh orangtua hampir di seluruh negara. Praktik *sharenting* bisa dilakukan oleh siapa saja yang ada di lingkungan tempat tinggal anak. *Sharenting* marak dilakukan oleh generasi yang disebut sebagai digital natives, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh dalam konteks kemajuan teknologi dan informasi dan yang kemudian telah menjadi orangtua (Putri et al., 2021).

Sharenting di Indonesia sering dilakukan oleh ibu rumah tangga yang berusia muda maupun ibu muda yang bekerja (Fauziah et al., 2021). Selain itu juga tidak menutup kemungkinan ayah, teman atau anggota keluarga melakukan praktik *sharenting* ini. Dalam beberapa tahun terakhir, praktek *sharenting* atau berbagi informasi serta foto anak secara daring telah menjadi fenomena yang semakin mendominasi di media sosial. Orang tua milenial, yang terbiasa dengan penggunaan teknologi informasi dan aktif di berbagai platform media sosial sering kali memanfaatkan kesempatan ini untuk membagikan momen dan pengalaman sehari-hari mereka dengan anak-anak mereka. Penelitian terkait dengan fenomena *sharenting* masih terbatas. Beberapa diantaranya adalah jurnal-jurnal seperti Penelitian yang dilakukan oleh Putu Inten Kurniari yang berjudul Analisis Isi Aktivitas *Sharenting* yang dilakukan oleh Single Mothers di Instagram (Kurniari et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Palupi & Irawan (2020) yang berjudul Eksploitasi Anak Melalui Akun Instagram yakni Analisis Wacana Kritis Praktek *Sharenting* oleh selebgram Ashanty & Rachel Vennya yang telah dilakukan sebelumnya.

Namun dari penelitian-penelitian tersebut, belum ada yang secara langsung menjelaskan mengenai motif orang tua milenial melakukan kegiatan *sharenting*. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai motif dari alasan atau dorongan orang tua milenial dalam melakukan *sharenting* pada anak usia dini. Wagner & Gasche (2018) menjelaskan bahwa berdasarkan teori motivasi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana faktor intrinsik dan ekstrinsik, seperti kepuasan pribadi dan imbalan sosial, mendorong orang tua untuk membagikan momen anak mereka di media sosial.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali pengaruh motif sosiogenetis, yaitu bagaimana interaksi sosial dan norma budaya di sekitar orang tua membentuk perilaku mereka dalam berbagi konten tentang anak. Penelitian ini akan mengeksplorasi motif sosial, yaitu dorongan orang tua untuk membangun hubungan sosial atau mendapatkan dampak positif terhadap orang lain melalui aktivitas *sharenting*. Selain itu, motif teogenetis

yang terkait dengan rasa tanggung jawab terhadap ajaran agama dan norma spiritual juga akan dianalisis untuk melihat apakah hal ini mempengaruhi keputusan orang tua dalam berbagi informasi mengenai anak mereka. Motif aktualisasi diri dan keinginan untuk mencapai potensi maksimal sebagai orang tua, serta motif untuk memperoleh keuntungan dan penghargaan, baik materi maupun emosional, juga akan menjadi bagian penting dari analisis ini. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kombinasi berbagai motif ini mempengaruhi perilaku orang tua dalam *sharenting*, serta dampaknya terhadap anak usia dini dalam era digital (Blum-Ross & Livingstone, 2017).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis motif orang tua milenial dalam melakukan kegiatan *sharenting* pada anak usia dini di RA At-Taqwa. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pola asuh atau parenting berperan dalam keputusan orang tua untuk membagikan informasi tentang anak mereka di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bentuk kegiatan *sharenting* yang dilakukan, faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan tersebut, serta dampak yang ditimbulkan terhadap anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kegiatan *Sharenting* yang dilakukan oleh Orang Tua Milenial pada anak usia dini di RA At-Taqwa?
2. Bagaimana Motif Orang Tua Milenial dalam melakukan kegiatan *sharenting* pada anak usia dini di RA At-Taqwa?
3. Bagaimana dampak *sharenting* terhadap anak usia dini di RA At-Taqwa?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Bentuk Kegiatan *Sharenting* yang dilakukan oleh orang tua milenial pada anak usia dini.
2. Mengetahui motif orang tua milenial dalam melakukan kegiatan *sharenting* pada anak usia dini.
3. Mengetahui dampak *sharenting* yang dilakukan oleh orang tua milenial terhadap anak usia dini pada kegiatan *sharenting* di media sosial.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang alasan mengapa orang tua milenial melakukan kegiatan *sharenting*. Penelitian ini juga dapat membantu peneliti untuk memahami dalam mengembangkan pedoman yang baik dan benar untuk penggunaan media sosial oleh orang tua milenial. Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua milenial untuk lebih bijak dalam berbagi momen anak di media sosial, bagi anak untuk melindungi privasi dan keamanan identitas digital mereka, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar dalam mengkaji dampak *sharenting* terhadap perkembangan anak.

Ada beberapa manfaat penting, antara lain:

1. Memahami Alasan di Balik *Sharenting* Bagi Orang Tua Milenial

Penelitian ini membantu memahami motif orang tua milenial dalam melakukan *sharenting* pada anak usia dini, seperti kebutuhan emosional, sosial, atau psikologis yang mendasarinya. Bagi orang tua milenial, pemahaman ini dapat membantu mereka untuk lebih sadar akan alasan dan dampak dari keputusan berbagi momen anak di media sosial.

2. Perlindungan Hak dan Privasi Bagi Anak

Hasil penelitian dapat membantu pembuat kebijakan dalam merancang regulasi yang melindungi privasi dan hak anak di media sosial, berdasarkan pemahaman perilaku orang tua. Bagi anak, ini akan membantu memastikan bahwa identitas digital mereka tetap aman dan terlindungi.

3. Referensi Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai dampak *sharenting* terhadap perkembangan anak. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengkaji lebih lanjut efek *sharenting* pada aspek psikologis dan sosial anak dalam jangka panjang.

4. Strategi Komunikasi yang Lebih Baik

Memberikan wawasan bagi orang tua untuk mengembangkan

strategi komunikasi yang lebih efektif dan penuh empati saat berbagi informasi mengenai anak secara online. Bagi orang tua milenial, ini bisa menjadi panduan dalam berbagi yang lebih bijak dan mempertimbangkan dampaknya terhadap anak.

5. Pengembangan Fitur di Platform Media Sosial

Memberikan masukan kepada platform media sosial untuk menciptakan fitur yang lebih mendukung privasi anak dan memberikan kontrol lebih kepada orang tua saat berbagi konten. Bagi orang tua milenial, fitur ini akan membantu mereka berbagi konten dengan lebih aman dan terkontrol.

6. Memperkuat Hubungan Keluarga

Memahami motif di balik *sharenting* dapat membantu memperkuat hubungan antara orang tua dan anak dengan menekankan pentingnya komunikasi yang sehat dan privasi dalam keluarga. Bagi anak, ini menciptakan lingkungan keluarga yang lebih suportif dan aman.